

KHALIFAH AL-MU'TASHIM: KAJIAN AWAL MUNDURNYA DAULAH ABBASIYAH

Oleh:
Mundzirin Yusuf

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281

Abstract

Abbasid Dynasty is one of Islamic dynasties that had ever achieved the glory which is called the golden age, particularly in the first period of its power that is from Khalifah al-Manshur to al-Ma'mun (754-813). Nevertheless, the backwards had initially appeared in the time of Al-Mu'tashim because there had emerged many small kingdoms which had authorities that could not be controlled, even the capital of Baghdad at that time had been ruled by Bani Buwaihi and Bani Seljuk. The leadership of al-Mu'tashim had significantly influenced the fall of Abbasid Dynasty. It is believed that such fall is caused by several reasons, firstly, it is noted that he had neglected the importance of knowledge; secondly, it is also found that his leadership had always enforced the teaching of Mu'tazilah to his people; and lastly, he, along his rule, had always preferred Turks than others so that it made many other people not settled and even caused many riots.

Keywords: al-Mu'tashim, Abbasid Dynasty, declining.

Abstrak

Daulah Abbasiyah adalah salah satu Daulah Islam yang pernah berjaya, terutama pada periode pertama yaitu sejak masa khalifah al-Manshur hingga masa al-Ma'mun (754-813). Akan tetapi, penulis dalam kajian ini berargumen bahwa pada masa khalifah al-Mu'tashim tanda-tanda kemunduran sesungguhnya telah ada seperti lahirnya kerajaan-kerajaan kecil yang berdaulat dan ibu kota Baghdad pernah dikuasai oleh Bani Buwaih dan Bani Saljuk. Sebab-sebab kemunduran itu antara lain tercermin pada kepemimpinan al-Mu'tashim yang memberikan perhatian sangat minimal terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban, sangat kaku dalam ideologi negara terutama memaksakan ajaran Mu'tazilah, dan menyerahkan porsi terlalu besar urusan negara kepada orang-orang Turki yang mengakibatkan penolakan dari masyarakat Baghdad.

Kata kunci: al-Mu'tashim, Daulah Abbasiyah, kemunduran.

A. PENDAHULUAN

Daulah Abbasiyah adalah salah satu daulah Islam yang namanya pernah menjulang baik di dunia Timur maupun di Barat. Hal itu dikarenakan kontribusi Daulah tersebut yang besar terhadap umat Islam dan kemanusiaan secara umum terutama di bidang peradaban. Ibu kotanya, Baghdad, dikenal dengan kota bundar, amat makmur dan kosmopolitan, dan merupakan satu-satunya saingan negara Bizantium masa itu¹. Baghdad juga merupakan pusat kegiatan ilmu pengetahuan dan pusat penelitian berbagai disiplin ilmu, yang pusat kegiatannya dikenal dengan *Darul-Hikmah*² atau *Baitul-Hikmah*.

Semua itu adalah hasil kerja para tokoh *Daulah* ini pada masa awal seperti khalifah Al-Manshur (136-158 H/754-775 M), Harun Ar-Rasyid (170-193 H/785-809 M), dan Al-Ma'mun (198-218 H/813-833 M). Akan tetapi, keadaan semacam itu hanya berjalan kurang lebih satu abad, sebab pada umumnya, para penerusnya tidak sekuat mereka dan cenderung hanya menjadi boneka-boneka kerajaan.

Masa kurang lebih satu abad itu, seolah-olah merupakan jurang pemisah antara Daulah Abbasiyah periode pertama (132-247 H/ 750-861) dengan Daulah Abbasiyah periode kedua, dan periode-periode selanjutnya (247-656 H/861-1258) yang akhirnya daulah tersebut dihancurkan oleh Hulagu Khan. Penulis berargumen bahwa titik awal kemunduran negara ini sudah tampak pada masa pemerintahan al-Mu'tashim (baca: Al-Mu'tashim), khalifah kedelapan Daulah Abbasiyah, yang ternyata pada masa-masa seterusnya tidak dapat bangkit kembali.

Artikel ini membahas Khalifah al-Mu'tashim (baca: Al-Mu'tashim) sebagai kajian awal mundurnya Daulah Abbasiyah. Oleh karena itu, fokus bahasannya meliputi mengapa pada masa pemerintahannya merupakan awal kemunduran Daulah Abbasiyah dan apa faktor-faktor yang menyebabkan kemundurannya? Untuk mengetahui sosok al-Mu'tashim, artikel ini membahas sekilas riwayat hidupnya yang cukup unik itu.

Terkait dengan hal tersebut, Ibnu Khaldun pernah mengemukakan teorinya bahwa:

¹ K. Hitti, *Dunia Arab*, terj. Ushuluddin Hutagalung dan O. D. P. Sihombing, cet. II (Jakarta: Vorkink van Hoeve, t.t.), hlm. 116.

² Grunebaum, *Classical Islam*, terj. Katherine Watson (Chicago: Aldine Publishing Company 1970), hlm. 98.

1. Apabila negara itu telah berdiri teguhnya, maka ia dapat meninggalkan solidaritas sosial.
2. dan umur negara juga bisa berbeda menurut perjalanan masa secara astronomis. Sungguhpun demikian, secara umum dapatlah dikatakan bahwa jarang terdapat umur negara yang melampaui tiga keturunan. Satu keturunan dihitung sesuai dengan umur yang biasa bagi seseorang, yaitu empat puluh tahun atau waktu yang dibutuhkan untuk sempurnanya pertumbuhan dan perkembangan...³

B. RIWAYAT HIDUP

Untuk melacak riwayat hidup al-Mu'tashim secara lengkap, sesungguhnya amat sulit. Karenanya, kehidupannya tidak dapat diuraikan secara lengkap pada artikel pendek ini.

Al-Mu'tashim dilahirkan di Zapetra, pada tahun 178 H/793 M dan ibunya (ibu selir) bernama Maridah.⁴ Nama lengkapnya adalah Abu Ishaq ibnu Harun ar-Rasyid ibnu Muhammad al-Mahdi ibnu Abdullah ibnul-Abbas.⁵ Dia adalah seorang yang secara fisik amat kuat. Menurut riwayat, dia dapat mematahkan tangan seseorang dengan mudah, pemberani, berkemauan keras, walaupun pengetahuannya tidak luas. Perawakannya sedang, warna kulitnya putih, jenggotnya panjang dan kecokelat-cokelatan serta matanya indah.⁶ Dia mempunyai beberapa ciri-ciri seperti bicaranya jelas, syairnya cukup indah, jika marah tidak memedulikan siapa yang dihadapinya, gayanya seperti raja-raja asing dan senang mengumpulkan budak-budak Turki sampai puluhan ribu jumlahnya⁷.

Al-Mu'tashim adalah saudara al-Ma'mun (lain ibu) yang usianya lebih muda 9 tahun. Meskipun masih saudara al-Ma'mun, tetapi

³ Charles Issawi, *Filsafat Islam tentang Sejarah*, disalin oleh A.Mukti Ali (Jakarta: Tintamas, 1962), hlm. 149.

⁴ Hasan Ibrahim Hasan, *Tārīkh al-Islām*, juz II (Mesir: Maktabatun-Nahdliyatil-Mishriyah, 1963), hlm. 75. Menurut al-Mas'udi, ibunya bernama Maribad. Adapun tahun kelahirannya ada yang mengatakan tahun 180 H., lihat As-Suyuthi, *Tārīkh al-Khulafā* (Beirut: Darul-Fikri, 1974), hlm. 309. Juga ada yang mengatakan tahun 179 H, hal ini dapat dilihat pada Muhammad al-Khudlari Bek, *Muhammadlaratu Tārīkh al-Umam al-Islāmiyyah*, jilid I (Mesir: Al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1970), hlm. 229.

⁵ Ibnul-Atsir, *al-Kāmil fi al-Tārīkh*, jilid VI (Beirut: Daru Beirut, 1965), hlm. 523.

⁶ Al-Suyuthi, *Op. Cit.*, hlm. 309 dan 310.

⁷ Ibn al-Atsir, *Op. Cit.*, hlm. 216.

kepandaianya tidak sepadan dengan al-Ma`mun. Hal itu wajar, karena dia tidak senang kepada ilmu pengetahuan sehingga ash-Shuliyu menilainya sebagai orang yang lemah menulis dan membaca. Pengetahuannya hanya berdasarkan pada pengalaman hidupnya dan kepada apa yang didengar dari cerita orang dan dari ulama yang ada di istananya. Selama menjabat khalifah, dia belum pernah menyelenggarakan pertemuan ilmiah, sebagaimana yang biasa diadakan oleh kakaknya.⁸

Sejak kecil, dia sudah dilatih kemiliteran yang mendorongnya menjadi pemberani. Akibatnya, dia tidak banyak menimba ilmu pengetahuan sehingga ayahnya tidak mengangkatnya sebagai putra mahkota. Akan tetapi, kariernya sebagai militer sangat menonjol pada masa al-Ma`mun. Dia dipercaya sebagai tangan kanan khalifah, terutama untuk memecahkan persoalan yang timbul serta untuk memadamkan beberapa pemberontakan. Karena prestasinya, maka dia diangkat menjadi gubernur di Syam dan Mesir.⁹ Saat bertugas di Mesir inilah, dia mendapatkan gelar *Al-Mu'tashim Billah* yang berarti Yang berlindung kepada Allah.¹⁰

Selain mempunyai gelar tersebut di atas, dia juga bergelar: *Al-Mutsammin*, yang berarti Serba Delapan, atau selalu ada angka delapannya. Diberi gelar demikian, karena dia adalah khalifah yang kedelapan Daulah Abbasiyah, keturunan yang kedelapan dari al-Abbas, anak yang kedelapan dari khalifah al-Rasyid dan menduduki tahta kerajaan pada tahun kedelapan belas,¹¹ memerintah selama delapan tahun delapan bulan dan delapan hari, usianya empat puluh delapan tahun, mengikuti peperangan sebanyak delapan kali, membunuh musuh sebanyak delapan orang musuh, berbintang *'Aqrab (Scorpio)*¹² yang merupakan bintang kedelapan, mempunyai anak laki-laki sebanyak

⁸ *Ibid.*, hlm. 213.

⁹ Syalabi, *Mausū'ah al-Tārīkh al-Islām*, jilid III, cet. VI (Kairo: Maktabah Nahḍah al-Mishriyah, 1978, hlm. 192.

¹⁰ Brockleman, *Tārīkh al-Syu'ūb al-Islāmiyah*, terj. Nabih Amin Faris dan Munir al-Ba'labaki, cet. VI (Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malayin, 1974), hlm. 208.

¹¹ Maksudnya pada tahun 218 H/833 M.

¹² Berdasarkan tulisan Ma'lūf, *Al-Munjid*, cet. XI (Beirut: Al-Mathba'ah Al-Kathulikiyah, 1949), hlm. 27, disebutkan urutan-urutan bintang sebagai berikut: "*Capricornus, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpio, Sagitarius, Aries, Aquarius, dan Pisces*". Padahal, sepengetahuan penulis urutan-urutan bintang adalah: *Capricornus, Aquarius, Pisces, Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpio, dan Sagitarius*.

delapan orang dan delapan anak perempuan, dan meninggal dunia pada hari yang kedelapan pada bulan Rabi' al-Akhir.¹³

C. SEBAGAI KHALIFAH DAN KEBIJAKANNYA

Al-Mu'tashim diangkat sebagai khalifah pada hari wafatnya al-Ma'mun; atau tepatnya pada tahun 218 H¹⁴/833 M. Al-Ma'mun menunjuk saudaranya sebagai penggantinya, karena dia melihat kedisiplinannya yang sudah biasa diterapkan semenjak usia muda, di samping juga karena al-Mu'tashim sendiri adalah seorang tentara. Hal itu mengingat pada saat itu ada tekanan yang kuat dari pihak Bizantium.¹⁵

Setelah diangkat sebagai khalifah, ada beberapa tugas berat yang harus dilaksanakannya, yaitu melaksanakan wasiat al-Ma'mun yang intinya adalah:¹⁶

1. Agar terus melaksanakan *Mihnah*;
2. Melawan kaum Zot (Jot);
3. Menghancurkan kaum Khurami;
4. Meneruskan peperangan dengan Romawi.

Di samping itu, dia sendiri mempunyai beberapa program yang meliputi:

1. Membangun kota Samarra;
2. Mengangkat orang-orang Turki sebagai pejabat penting di dalam pemerintahan.

Jika dibulatkan, dia mempunyai enam rencana kerja yang harus direalisasikan. Akan tetapi, sebelum dia melaksanakan rencana kerja tersebut, muncullah tantangan-tantangan kecil yang pada saat itu pula dapat diatasinya sebagai berikut.

1. Setelah diangkat menjadi khalifah, muncul pemberontakan yang dilakukan oleh sekelompok militer yang tidak mau tunduk kepadanya serta tidak mau mengakui al-Mu'tashim sebagai khalifah. Mereka menghendaki agar yang diangkat sebagai khalifah adalah Abbas ibnul- Ma'mun. Namun, pada saat itu

¹³ Al-Suyuthi, *Op. Cit.*, hlm. 309.

¹⁴ Hasan Ibrahim Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 75.

¹⁵ Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah*, jilid I, cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 219.

¹⁶ Syalabi, *Op. Cit.*, hlm. 193.

pula Abbas mau berba'iat kepada ayahnya dan akhirnya sekelompok militer itu pun mau mengikuti jejak Abbas.¹⁷

2. Pada tahun 219 H¹⁸/834 M, muncul pemberontakan yang dimotori oleh keturunan Ali, yaitu Muhammad ibnul-Qasim bin Ali bin Umar bin Ali bin Husain bin Ali. Pemberontakan ini pertama kali muncul di Kufah dan di Khurasan, yang kemudian menjalar ke kota-kota lain. Akan tetapi, pemberontakan ini pun dapat dipadamkan, karena kerja keras yang dilakukan oleh Abdullah bin Thahir. Sedangkan Muhammad sendiri dapat ditangkap dan diserahkan kepada al-Mu'tashim, yang akhirnya dipenjarakan di Samarra, dan nasibnya tidak diketahui sama sekali.¹⁹

Setelah kerusuhan demi kerusuhan dapat diatasi, dia mulai merealisasikan rencana kerjanya sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Adapun rinciannya adalah:

1. Melaksanakan *Mihnah*

Tatkala al-Ma'mun berkuasa, pada saat itu ajaran Mu'tazilah sedang berkembang. Di antara ajaran yang harus dipahami oleh semua penduduk ialah agar mereka mau mengakui bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Pada saat itu, orang-orang yang akan menduduki jabatan harus melaksanakan (mengakui) ajaran tersebut. Al-Ma'mun mengatakan bahwa jabatan negara tidak boleh dipegang oleh orang-orang musyrik (orang-orang yang tidak seide dengannya. Oleh karena itu, dia mengirim instruksi kepada para gubernurnya agar menguji para pemuka yang berpengaruh di masyarakat. Dengan demikian, timbullah istilah yang dikenal dengan *mihnah* atau *insquisition*.²⁰ Paham tersebut didekritkan pada tahun 827 M.²¹ *Mihnah* yang dilaksanakan oleh al-Mu'tashim memakai metode seperti yang ditempuh oleh al-Ma'mun, dengan tidak mengalami perubahan sama sekali.²² bahkan pada masanya *mihnah* bukan hanya disebarakan kepada para pejabat maupun

¹⁷ Sou'yb, *Op. Cit.*, hlm. 219.

¹⁸ Ibn al-Atsir, *Op. Cit.*, hlm. 422.

¹⁹ Ahmad Syalabi, *Op. Cit.*, hlm. 193.

²⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1973), hlm. 58.

²¹ Grunebeaum, *Op. Cit.*, hlm. 205.

²² Ahmad Amin, *Ḍuḥa al-Islam*, juz III (Kairo: Maktabah Nahḍah al-Mishriyah 1936), hlm. 178.

ulama saja, melainkan kepada semua lapisan masyarakat²³. Sedangkan, ulama yang paling lama terkena *mihnah* adalah Imam Ahmad bin Hanbal.²⁴

2. Melawan Kaum Zot (Jot)

Menurut Ibnu Khaldun, kaum Zot (Jot) adalah kaum campuran di antara beberapa bangsa yang menyerang Bashrah dan membuat kerusakan di negeri itu.²⁵ Mereka adalah pengembara (mayoritas berasal dari India) yang bertempat tinggal di pinggiran Teluk Persia. Mereka masuk Baghdad tatkala ada pertikaian antara al-Amin dengan al-Ma'mun. Setelah berkuasa pada tahun-tahun berikutnya (205 H/820 M), al-Ma'mun memerintahkan kepada Isa bin Yazid bin al-Juludi untuk memerangi mereka. Begitu juga pada tahun 206 H/820 M, al-Ma'mun memerintahkan kepada Dawud bin Masajur, yang akhirnya kerusuhan itu dapat diredakan.²⁶ Pada masa itu, kerusuhan ini dikenal dengan pemberontakan Zangi.²⁷

Pada masa al-Mu'tashim, kerusuhan itu muncul kembali dan mereka mengatur organisasinya kembali dan mengobarkan kerusuhan di Baghdad. Mereka menyerang dan merampas kafilah-kafilah dagang dan melakukan penyerbuan di setiap tempat penghentian dagang.²⁸ Untuk mengatasi hal itu, pada tahun 219 H/834 M, al-Mu'tashim memerintahkan kepada 'Ujaif bin 'Anbasah untuk membasmi mereka. Pada saat itu pula dapat ditahan sebanyak 501 orang perusuh dan yang terbunuh sebanyak 300 orang, bahkan kepala mereka dipotong untuk diserahkan kepada al-Mu'tashim. Tokoh mereka bernama Muhammad bin Utsman dan bergelar Sammaq.²⁹

3. Menghancurkan Kelompok Khurami

Semula, kelompok ini didirikan oleh Mazdak pada masa Qubada, ayah Kisra I, yang dikenal dengan Anusyirwan.³⁰ Pada masa al-Ma'mun, kelompok ini dihidupkan kembali oleh Babik al-Khurami yang

²³ Suyuthi, *Op. Cit.*, hlm. 310.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Khudlari Bek, *Op. Cit.*, hlm. 195.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Sou'yb, *Op. Cit.*, hlm. 222.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Ibn al-Atsir, *Op. Cit.*, hlm. 443–444.

³⁰ Hasan Ibrahim Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 531–578.

mengaku bahwa di dalam dirinya menempel sifat ketuhanan sehingga hal itu menggegerkan pemerintahan Daulah Abbasiyah, khususnya pada masa al-Ma`mun dan al-Mu'tashim.³¹ Di samping adanya anggapan tersebut, kelompok ini juga menghalalkan perbuatan cabul, mesum serta pergaulan bebas antara pria dan wanita. Menurut mereka, terdapat ajaran yang menganjurkan manusia memenuhi panggilan nafsunya.³²

Karena ajaran tersebut meresahkan masyarakat, maka pada masa al-Ma`mun –yang pada saat itu kelompok tersebut sudah pernah melakukan pengacauan di wilayah Azerbaijan dan Tabaristan– sudah dapat dibasmi.³³ Namun, pada masa Al-Mu'tashim kelompok ini muncul kembali, dan menyulut kerusuhan-kerusuhan yang meresahkan masyarakat.

Untuk menghadapi mereka, al-Mu'tashim segera mengirimkan pasukan secara besar-besaran yang dipimpin oleh Afsyin Haidar bin Kawwus, seorang Panglima Turki. Pasukan itu melakukan pengejaran dan mendapatkan perlawanan dari mereka, dan dapat ditaklukkan di kota Baz, yang akhirnya mereka dimusnahkan. Sedangkan tokohnya (Babik al-Khurami) beserta keluarganya dapat meloloskan diri, dengan tujuan Romawi. Akan tetapi, dia pun dapat dicegat di wilayah Armenia. Akhirnya, dia dikirim ke Baghdad dan dihadapkan kepada Al-Mu'tashim dan dijatuhi hukuman pancung.³⁴

4. Meneruskan Peperangan dengan Romawi

Setelah al-Mu'tashim dapat menghancurkan kelompok Khurami, timbul tantangan baru lagi, yaitu dari pihak Romawi. Tantangan itu datang, karena semenjak kehancuran pasukan Romawi dalam pertempuran Heraklea pada tahun 832 M, Kaisar Theopilus (829 M-842 M) sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi, bahkan kekalahan itu terus berlanjut sampai dengan tahun 219 H/833 M. Dengan demikian, dia pulang ke Konstantinopel dengan membawa kekalahan.³⁵ Akan tetapi, dia tidak putus asa dan secara diam-diam dia menyusun kekuatan untuk mengadakan serangan balik di perbatasan Asia Kecil yang

³¹ *Ibid.*

³² Hamka, *Sejarah Ummat Islam*, jilid II, cet. IV (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 114.

³³ Sou'yb, *Op. Cit.*, hlm. 222.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 223.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 225.

diduduki oleh pihak Islam pada tahun 221 H/836 M. Pada saat itu, pihak Islam mengalami tekanan terberat, terutama di perbatasan Irak dan Armenia. Pada tahun 223 H/838 M, dia berhasil menghalau tentara Islam, bahkan dapat melakukan penetrasi ke wilayah utara Irak dan menguasai kota Zafetra (tempat kelahiran Khalifah Al-Mu'tashim).³⁶

Ibnul-Atsir meriwayatkan bahwa serangan tentara Romawi sangat bengis. Mereka membunuh semua lelaki, menawan para wanita dan anak-anak serta mencukil mata mereka, kemudian memotong hidung dan telinga mereka.³⁷ Setelah memasuki wilayah kekuasaan Islam, mereka berbuat sekehendaknya dengan segala kecongkakannya. Berita itu pun sampai di telinga al-Mu'tashim, dan diperkuat dengan datangnya seorang wanita (keturunan Hasyim) yang merupakan tawanannya. Wanita itu berteriak, "Wahai Al-Mu'tashim, wahai Al-Mu'tashim." al-Mu'tashim pun menjawab, "Labbaik, labbaik."³⁸

Mendengar berita itu, al-Mu'tashim segera menyiapkan pasukannya untuk menghadapi musuh. Namun, sebelum berangkat, terlebih dahulu dia menanyakan kepada prajuritnya, "Manakah kota Romawi yang terkuat dan terkokoh?" Kemudian pertanyaan itu dijawab oleh prajuritnya, "Amuriyah (Amorium)." Sebab, kota tersebut belum pernah ditaklukkan semenjak masa Islam. Kota tersebut merupakan pusat orang-orang Nasrani, kota yang paling dibanggakan, karena kota tersebut tempat kelahiran Theopilus.³⁹

Akhirnya, diseranglah kota itu dan Theopilus pun tidak tahan lama di kota itu. Dia mengundurkan diri dari perlawanan dan masuk ke benteng Amorium. Benteng itu dikepung dan diserang dengan katapel-katapel/manjanik-manjanik/alat-alat lontar sehingga mereka menyerah.⁴⁰ Menurut Muhyiddin al-Khayyat, korban dari pihak Theopilus sekitar 90.000 orang. Al-Mu'tashim pun memerintahkan agar kota benteng yang terpandang kokoh dan suci itu –yang terletak di wilayah Galatia– supaya dihancurkan dan didatarkan. Sampai saat ini, kota itu hanya tinggal puing-puingnya saja.⁴¹ Dalam pertempuran itu,

³⁶ Ibn al-Atsir, *Op. Cit.*, hlm. 479.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 479.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 480.

³⁹ Syalabi, *Op. Cit.*, hlm. 266.

⁴⁰ Sou'yb, *Op. Cit.*, hlm. 227.

⁴¹ *Ibid.*

Al-Mu'tashim dibantu oleh dua komandannya yang terkenal, yaitu Afsyin Asynas dan Itakh.⁴²

5. Membangun Kota Samarra

Letak kota Samarra adalah di sebelah timur sungai Dajlah (Tigris) yang jauhnya kurang lebih 100 km di sebelah utara kota Baghdad. Kota itu dinamakan Samarra, yang terambil dari *Surra man ra'a*.⁴³ Dikatakan demikian, sebab setelah kota tersebut selesai dibangun menjadi indah dan ramai, serta menarik perhatian bagi siapa saja yang melihatnya. Oleh karena itu, kemudian disebut *Suruurun man ra'a*, yang berarti: Berbahagialah bagi siapa saja yang melihat kota itu. Selanjutnya, kata-kata tersebut dipendekkan menjadi: *Surra man ra'a*, dan untuk memudahkan penyebutan, dipendekkan lagi menjadi Samarra.⁴⁴

Samarra adalah sebuah kota kuno yang dibangun kembali oleh Daulah Abbasiyah, khususnya pada masa Harun ar-Rasyid. Akan tetapi, apa yang diusahakan oleh ar-Rasyid itu belumlah sempurna, seperti yang dilakukan oleh Al-Mu'tashim. Sebab, ar-Rasyid hanya membangun sebuah istana dan menggali Sungai Qathul yang terletak berdampingan dengan kota Samarra itu.

Pada tahun 221 H/836 M, kota ini dibangun kembali oleh Al-Mu'tashim dengan tujuan:

- a. Sebagai tempat tinggal yang baru (istana) bagi khalifah.
- b. Sebagai hadiah untuk Asynas, salah seorang komandan tentara yang berkebangsaan Turki⁴⁵.
- c. Untuk menampung orang-orang Turki yang tidak tertampung di Baghdad, di samping karena di sana mereka dibenci penduduk Baghdad, sebab mereka sering mengadakan kerusuhan dan perkelahian.⁴⁶

Al-Mu'tashim pindah ke kota tersebut pada tahun 223 H/838 M sampai wafatnya.⁴⁷ Selanjutnya, kota tersebut ditempati oleh penggantinya, bahkan pada masa Mutawakkil. Kota tersebut dilengkapi dengan masjid dan menara yang menjulang tinggi.⁴⁸

⁴² Khudlari Bek, *Op. Cit.*, hlm. 228–240.

⁴³ Syalabi, *Op. Cit.*, hlm. 230.

⁴⁴ Hasan Ibrahim Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 381.

⁴⁵ Brookleman, *Op. Cit.*, hlm. 210.

⁴⁶ Syalabi, *Op. Cit.*, hlm. 195.

⁴⁷ Grunebeaum, *Op. Cit.*, hlm. 98.

⁴⁸ Syalabi, *Op. Cit.*, hlm. 231.

6. Mengangkat orang-orang Turki sebagai pejabat penting di dalam pemerintahan.

Di antara khalifah Daulah Abbasiyyah yang pernah memanfaatkan tenaga orang-orang Turki adalah al-Manshur, walaupun jumlahnya relatif masih sedikit dan belum mempunyai peranan di dalam istana. Sebab, pada saat itu yang berperan adalah orang-orang Arab dan Persia saja. Akan tetapi, setelah terjadi persaingan antara orang-orang Arab dengan orang-orang Persia pada masa al-Manshur, lenyaplah kekuatan Arab bersamaan dengan lenyapnya kekuasaan al-Amin. Kemudian tumbuh kekuatan Persia pada masa al-Ma'mun, yang semenjak saat itu al-Mu'tashim mulai memikirkan bagaimana caranya agar orang-orang Persia dapat dilenyapkan dari tahta kerajaan.⁴⁹

Seperti diterangkan di depan, ibu al-Mu'tashim adalah keturunan Turki, yang banyak memengaruhi tabiatnya sehingga dia berwatak pemberani seperti kebanyakan orang-orang Turki. Jadi merupakan hal yang wajar jika dia berusaha untuk mengumpulkan orang-orang Turki yang jumlahnya berkisar antara 8.000-18.000 orang.⁵⁰ Mereka gagah perkasa dan kesehatannya pun cukup terjamin. Mereka dilatih kemiliteran, dan diberi tempat yang nyaman dengan pakaian militer sehingga membuat mereka bertambah semangat. Setelah Al-Mu'tashim memegang kendali pemerintahan, banyak di antara mereka yang diberi jabatan penting, seperti pengawal istana dan lain sebagainya. Dengan demikian, mereka dapat memperkokoh Daulah Abbasiyyah dalam menghadapi lawan-lawannya, baik dari dalam maupun luar negeri.

Adapun di antara orang-orang Turki yang diberi jabatan adalah Afsyin, Asynas, dan Itakh, yang kesemuanya merupakan komandan tentara yang pernah berjasa dalam menghadapi tentara Romawi. Meskipun demikian, Afsyin mengadakan kerjasama dengan Maziyar untuk merongrong kekuasaan al-Mu'tashim.

Saat itu, Afsyin ingin melepaskan diri dari pemerintahan pusat dan ingin mendirikan negara yang merdeka di Maa waraa`an-Nahr (Transoksania). Di samping itu, dia juga ingin menghidupkan kembali agama lamanya yaitu agama Majusi, bahkan di rumahnya sudah

⁴⁹ Jurji Zaidan, *Tārīkh al-Tamaddun al-Islām*, juz IV (Beirut: Darul Hilal, 1958), hlm. 177.

⁵⁰ Ahmad Amin, *Zuhr al-Islām*, juz I, cet. IV (Mesir: Maktabah Nahḍah al-Mishriyah, 1966), hlm. 3.

dipasang sebuah patung sebagai sesembahannya dan juga buku-buku yang berkaitan dengan agama itu. Namun, akhirnya dia mati diracun dan jenazahnya disalib, kemudian dibakar bersama dengan patung yang ada di rumahnya. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 226 H/841 M.⁵¹ Maziyar adalah tokoh yang pernah jaya di masa Ma'mun dan pernah menjadi gubernur di Tabaristan, dengan nama Muhammad. Pada saat itu, dia ingin mengangkat dirinya sebagai khalifah. Oleh karena itu, dia memanggil sekelompok orang untuk memba'atnya, tetapi mereka tidak mau memba'atnya, bahkan Maziyar sendiri ditangkap dan dipenjarakannya.⁵²

Al-Mu'tashim menduduki kursi kekhalifahan sampai dengan tahun 227 H/842 M., yang pada saat itu pemerintahannya bersamaan dengan:⁵³

1. Di Andalus, khalifah keempat Daulah Umayyah: Abdur-Rahman bin Hakam bin Hisyam atau Abdur-Rahman II, yang memerintah dari tahun 206 H-238 H/ 821 M-853 M.
2. Di Maghribil-Aqsha, Daulah Idrisiyah yang pada saat itu dipegang oleh:
 - a. Muhammad bin Idris bin Idris (213 H-221 H/818 M-836 M),
 - b. Ali bin Muhammad (221 H-234 H/836 M-849 M)
3. Di Afrika, Daulah Aghlabiyah yang pada saat itu dipegang oleh:
 - a. Ziyadatullah I bin Ibrahim bin Aghlab (201 H-223 H/ 817 M-838 M)
 - b. Abu 'Iqal Aghlab bin Ziyadatullah (223 H-226 H/ 816 M-819 M),
 - c. Muhammad I ibn Aghlab bin Ziyadatullah (226 H-242 H/ 819 M-835 M)
4. Di Yaman, seorang gubernur yang diangkat oleh al-Ma'mun yang bernama: Muhammad bin Ibrahim az-Ziyadi (203 H-245 H/ 818 M-860 M),
5. Di Khurasan, seorang gubernur yang juga diangkat oleh al-Ma'mun: Abdullah bin Thahir (213 H-230 H/ 828 M-845 M),
6. Di Romawi, Theopilus putera Mikail (231 H-244 H/ 829 M-842 M),
7. Di Perancis:

⁵¹ Hasan Ibrahim Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 112 – 114.

⁵² *Ibid.*, hlm. 111 – 112.

⁵³ Khudlari Bek, *Op. Cit.*, hlm. 230.

- a. Louis I yang dikenal dengan Leon (216 H- 242 H/ 814 M-840 M),
- b. Karel yang dikenal dengan si Botak (242 H-279 H/ 840 M-877 M).

D. FAKTOR-FAKTOR KEMUNDURAN

Sebagaimana diterangkan di depan bahwa keadaan Daulah Abbasiyyah sangat maju dalam berbagai bidang dan sangat makmur sehingga dapat dikategorikan sebagai daulah yang terkokoh pada saat itu. Pemerintahan tersebut berjalan dari masa khalifah yang pertama sampai dengan masa khalifah yang kedelapan (al-Mu'tashim). Akan tetapi, dengan adanya perang saudara antara al-Amin melawan al-Ma'mun memberikan peluang bagi orang-orang asing untuk ikut campur dalam masalah internal pemerintahan sehingga pada saat itu muncullah seorang tokoh yang bernama Thahir bin Hasan (seorang turunan Turki). Dari sisi lain juga muncul pemberontakan-pemberontakan, seperti ada yang menuntut bela al-Amin, Babik al-Khurami, serangan dari Romawi, dan sebagainya. Yang lebih meresahkan masyarakat, khususnya kalangan ulama adalah *mihnah* oleh al-Ma'mun.

Hal semacam itu, masih berlanjut tatkala al-Mu'tashim berkuasa, sebagai penerus dan pewaris al-Ma'mun, walaupun pemberontakan-pemberontakan di masa Al-Mu'tashim sudah tidak sebanyak pada masa al-Ma'mun. Daulah Abbasiyyah pada masa al-Mu'tashim tergolong makmur, dan kemakmuran itu hampir sama dengan masa al-Ma'mun. Buktinya dapat dilihat dari pendapatan negara yang pada saat itu mencapai 388.291.350 dirham. Sedangkan, di masa al-Ma'mun mencapai 396.155.000 dirham,⁵⁴ sedikit di bawah al-Ma'mun meskipun ada yang mengatakan bahwa sebenarnya pendapatan pada masa al-Mu'tashim mengalami kenaikan sebesar 20%, jika dibandingkan dengan masa al-Ma'mun.⁵⁵ Akan tetapi, amat disesalkan pendapatan sebanyak itu tidak diarahkan untuk kegiatan bidang ilmiah dan pembangunan peradaban, melainkan untuk

⁵⁴ Hasan Ibrahim Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 289.

⁵⁵ Ahmad, *Sejarah Islam dan Ummatnya*, jilid III (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 269.

kepentingan pembangunan sarana fisik, seperti membangun kota Samarra dan memperkuat angkatan bersenjataanya saja.

Kekayaan tersebut tidak diarahkan kepada bidang ilmiah adalah wajar sebab al-Mu'tashim adalah seorang yang tidak senang untuk membaca dan menulis. Kegemarannya adalah dalam bidang kemiliteran, terutama melatih pendatang-pendatang dari Turki. Hal ini juga tampak dalam cara menerapkan *mihnah*, yang metodenya sama dengan metode yang dipakai oleh al-Ma'mun. Walaupun keadaan negara makmur, tetapi pemimpinnya selalu memaksakan suatu ajaran, mementingkan para pendatang, negaranya sering dilanda kerusuhan, dan para pembantunya adalah bangsa asing sehingga meresahkan masyarakat. Keresahan mengarah kepada retaknya solidaritas kemasyarakatan, yang kesemuanya itu mengarah kepada ketidakkompakan yang mengarah kepada kehancuran. Sebagai contoh adalah permintaan rakyat Baghdad agar orang-orang Turki yang ada di sana dipindahkan, sebab mereka sering membuat kerusuhan.

Seperti telah dikutip dalam bab pendahuluan, Ibnu Khaldun mengatakan, apabila negara itu telah berdiri dengan teguhnya, maka ia dapat meninggalkan solidaritas sosial. Karena tidak adanya solidaritas, maka sejak itu dan seterusnya kekuasaan raja (khalifah) berpangkal kepada orang-orang yang mendapat perlindungan dan hamba sahaya yang telah dimerdekan dari rumah tangga istana, atau kalau tidak, maka raja (khalifah) bergantung kepada barisan-barisan bersenjata asing yang berdinasi kepadanya.⁵⁶

Hal itu tampak saat al-Mu'tashim akan menyerbu ke Romawi, dia mengambil tiga orang Turki untuk menjadi komandan perang, yaitu Afsyin, Itakh, dan Asynas. Sebetulnya, tindakan al-Mu'tashim merugikan Daulah Abbasiyah sendiri, lebih-lebih setelah al-Mu'tashim mengangkat ketiga orang tersebut ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka bertiga menunjukkan keangkuhannya, sulit dikendalikan, dan sering menentang kebijaksanaan-kebijaksanaan Khalifah Al-Mu'tashim sehingga al-Mu'tashim mengeluarkan keluhannya.⁵⁷

Akibat yang paling parah, yaitu setelah meninggalnya al-Mu'tashim, karena orang-orang Turki semakin besar pengaruhnya. Hal itu terlihat pada masa pemerintahan al-Watsik, khalifah yang kesepuluh (227–232 H/842–847 M), al-Mutawakkil, khalifah yang kesebelas (232–

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 197.

⁵⁷ Hasan Ibrahim Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 196–197.

247 H/847–861 M), dan al-Muntashir, khalifah yang keduabelas (247–248 H/861–862 M). Pada saat itu, Daulah Abbasiyyah seolah-olah dipakai sebagai ajang spionase dan para khalifah dianggap sebagai boneka.

Mekarnya pengaruh Turki mengekalkan api permusuhan antara bangsa Persi dengan Arab, antara kaum Alawi dengan Daulah Abbasiyyah. Wajar, apabila saat itu muncul daulah-daulah kecil yang ingin melepaskan diri dari Daulah Abbasiyyah, seperti: Shafariyyah, Ghaznawiyah, Alawiyah, Aghlabiyah, Fathimiyah, Tuluniyyah, Ikhsyidiyyah, Zaidiyah, dan lain sebagainya⁵⁸. Setelah itu, Baghdad dikuasai oleh Bani Buwaih (320–454 H/932–1062 M dan Bani Saljuk (429–485 H./1038–1092 M).

Dengan demikian, bangsa Turki mengantarkan Daulah Abbasiyyah ke jurang kehancuran. Meskipun secara formal pada saat itu Daulah Abbasiyyah masih ada, namun pada hakikatnya para khalifahnyanya bagaikan harimau yang tidak bertaring lagi, karena khalifah hanya menjadi permainan.

Ibnu Khaldun juga pernah mengatakan bahwa, "... Dari umur negara juga bisa berbeda menurut perjalanan masa secara astronomus. Sungguh pun demikian, secara umum dapatlah dikatakan bahwa jarang umur negara yang melampaui tiga keturunan, satu keturunan dihitung umur yang biasa bagi seseorang, yaitu empat puluh tahun atau waktu yang dibutuhkan untuk sempurnanya pertumbuhan dan perkembangan."

Kalau dihitung umur Daulah Abbasiyyah semenjak berdirinya sampai dengan masa pemerintahan al-Mu'tashim sekitar 83 tahun, dan keadaan Daulah tersebut masih kokoh. Walaupun sudah ada titik-titik keretakan, tetapi kalau ditelusuri terus sampai dengan masa al-Muntashir, maka umur daulah tersebut sekitar 111 tahun atau plus minus 3 keturunan, yang berarti memperkuat tesis Ibnu Khaldun.

E. PENUTUP

Masa pemerintahan Khalifah Al-Mu'tashim merupakan awal kemunduran Daulah Abbasiyyah yang diakibatkan beberapa sebab yaitu:

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 197.

1. Khalifah al-Mu'tashim tidak memiliki *concern* yang memadai terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sebagaimana para pendahulunya meskipun negaranya terbilang makmur.
2. Khalifah al-Mu'tashim selalu memaksakan ajaran Mu'tazilah, yang tidak populer di kalangan rakyatnya.
3. Khalifah al-Mu'tashim mementingkan orang-orang Turki sampai mereka mengendalikan pos-pos penting di pemerintahan yang berimplikasi kepada kompleksitas persoalan seperti menurunnya solidaritas bahkan keterpecahan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zaenal Abidin. *Sejarah Islam dan Umatnya*. jilid III, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Al-Suyuthi, Al-Hafidh Jalaluddin. *Tārikh al-Khulafā*. Beirut: Darul Fikri, 1974.
- Amin, Ahmad. *Dluhal-Islam*. Juz III. Kairo: Maktabah Nahḍah al-Mishriyah, 1936.
- Bosworth, G.E. *Dinasti-Dinasti Islam*. terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1993.
- Brockleman, Karl. *Tārikh al-Syu'ub al-Islāmiyah*. Cet. VI. Terj. Nabih Amin Faris dan Munir Al-Ba'labaki. Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1974.
- Grunebaum, G.E. Von. *Classical Islam*. Translated by Katherine Watson. Chicago: Aldine Publishing Company, 1970.
- Hamka. *Sejarah Ummat Islam*. Jilid II. Cet. IV. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Tārikh al-Islām*. Juz II. Mesir: Maktabatun-Nahdliyatil-Mishriyah, 1963.
- Hitti. K. *Dunia Arab*. Cet. II. Terj. Ushuluddin Hutagalung dan O.D.P. Sihombin,. Jakarta: Vorkink Van Hoeve - Sumur Bandung, t.t.
- Ibn al-Atsir, Izzudidin Abu al-Hasan Ali bin Abi al-Karam Muhammad bin Muhammad bin Abdul-Karim bin Abd al-Wahid Al-Syaibani, *al-Kāmil fī al-Tārikh*. Jilid VI, Beirut: Dār Beirut, 1965.
- Issawi, Charles. *Filsafat Islam tentang Sejarah*, disalin oleh A. Mukti Ali. Jakarta: Tintamas, 1962.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid*. Cet. XI. Beirut: al-Mathba'ah al-Kathulikiyah, 1949.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam*. Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1973.
- Sou'yb, Joesoef. *Sejarah Daulat Abbasiyah*. Jilid I. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Syalabi, Ahmad. *Mausu'ah al-Tārikh al-Islām*. Jilid III. Cet. VI. Kairo: Maktabah Nahḍah al-Mishriyah, 1978.

Mundzirin Yusuf